

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Deskripsi Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan perbankan adalah Perusahaan perbankan adalah salah satu sektor ekonomi yang bergerak dibidang keuangan. Perusahaan Perbankan mempunyai peranan penting, yaitu menyediakan dan menyalurkan dana pembangunan ekonomi masyarakat. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dalam Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indoneisa (BEI) pada periode 2020-2022 data diperoleh pada situs resmi yaitu www.idx.co.id dan data pendukung yang bersumber dari literature atau informasi lainnya. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling* diperoleh 17 sampel perusahaan perbankan dengan kriteria yang telah ditentukan.

Berikut 17 profil perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian:

1. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk

PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk , adalah sebuah bank milik negara yang telah berdiri selama lebih dari 100 tahun. Bank ini didirikan pada tanggal 16 Desember 1895 Jawa Tengah dengan nama De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Inlandsche Hoofden atau Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi Purwokerto. Kemudian pada tanggal 20 Januari 1946, Bank BRI berubah status menjadi bank milik negara dan berganti nama menjadi Bank Rakyat Indonesia.

2. Bank Mandiri Tbk

Bank Mandiri didirikan pada 2 Oktober 1998, sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank pemerintah yaitu Bank Bumi Daya, Bank

Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia dan Bank Pembangunan Indonesia -- dilebur menjadi Bank Mandiri, dimana masing-masing bank tersebut memiliki peran yang tak terpisahkan dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Sampai dengan hari ini, Bank Mandiri meneruskan tradisi selama lebih dari 140 tahun memberikan kontribusi dalam dunia perbankan dan perekonomian Indonesia.

3. Bank Central Asia Tbk

BCA PT Bank Central Asia Tbk atau yang banyak dikenal sebagai BCA merupakan perusahaan yang bergerak pada sektor perbankan dan telah menjadi bank swasta terbesar di Indonesia. BCA didirikan pada tanggal 21 Februari 1957 oleh Sudono Salim. BCA mengembangkan berbagai produk dan layanan maupun pengembangan teknologi informasi, dengan menerapkan online system untuk jaringan kantor cabang, dan meluncurkan Tabungan Hari Depan (Tahapan) BCA.

4. Bank Negara Indonesia Tbk

Berdiri pada tahun 1946, BNI adalah bank milik pemerintah ketiga terbesar di Indonesia saat ini dengan nilai aset sebesar 709,33 triliun rupiah dan modal inti sebesar 89,77 triliun rupiah per Desember 2017. BNI masuk kedalam kategori bank BUKU 4 dengan modal inti diatas 30 triliun rupiah. BNI merupakan salah satu dari delapan Bank yang membentuk inisiatif keuangan berkelanjutan Indonesia yaitu “First Movers on Sustainable Banking” yang diinisiasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan sejak tahun 2015.

5. Bank Tabungan Negara Tbk

PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (Bank BTN) adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang Perbankan. Kami berkomitmen menjadi Bank yang melayani dan mendukung pembiayaan sektor perumahan melalui tiga produk utama: perbankan perseorangan, bisnis, dan syariah.

6. Bank Raya Indonesia Tbk

Bank Raya Indonesia Tbk (dahulu Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk atau Bank BRI AGRO) (sebelumnya Bank Agroniaga Tbk) ([AGRO](#)) didirikan pada tanggal 27 September 1989 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1990. Kantor pusat Bank Raya Indonesia Tbk berlokasi di Menara BRILiaN Lt. 20, Jl. Gatot Subroto No. 177A, Kel No.RT 009/01, Menteng Dalam, Tebet, Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12870 – Indonesia.

7. Bank Maybank Indonesia Tbk

PT Bank Maybank Indonesia, Tbk (“Maybank Indonesia” atau “Bank”) adalah salah satu bank swasta terkemuka di Indonesia yang merupakan bagian dari grup Malayan Banking Berhad (Maybank), salah satu grup penyedia layanan keuangan terbesar di ASEAN. Sebelumnya, Maybank Indonesia bernama PT Bank Internasional Indonesia, Tbk (BII) yang didirikan pada 15 Mei 1959, mendapatkan izin sebagai bank devisa pada 1988 dan mencatatkan sahamnya sebagai perusahaan terbuka di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya (sekarang telah *merger* menjadi Bursa Efek Indonesia) pada 1989.

8. Bank CIMB Niaga Tbk

PT Bank CIMB Niaga Tbk (“CIMB Niaga” atau “Bank”) berdiri pada tanggal 26 September 1955. CIMB Niaga didirikan berdasarkan Akta Pendirian Perusahaan No. 90 yang dibuat di hadapan Raden Meester Soewandi, Notaris di Jakarta tanggal 26 September 1955 dengan nama PT Bank Niaga dan diubah dengan akta dari Notaris yang sama yaitu Akta No. 9 tanggal 4 November 1955. Akta Pendirian Perusahaan tersebut mendapat pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia (sekarang Menteri Hukum dan Hak Asasi manusia) dengan Surat Keputusan No. J.A.5/110/15 tanggal 1 Desember 1955 dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 71 tanggal 4 September 1956, Tambahan berita Negara No. 729/1956.

9. PT Bank KB Bukopoin Tbk (BBKP)

Bank KB Bukopoin Tbk (BBKP) Didirikan di Indonesia pada tanggal 10 Juli 1970 dengan nama Bank Umum Koperasi Indonesia (Bukopoin) dan mulai melakukan ushan komerial sebagai bank umum koperasi di Indonesia sejak tanggal 16 maret 1971. Kantor pusat Bank KB Bukopoin Tbk beralamat di Gedung Bank KB Bukopin, Jalan M.T Haryono Kav5 50-51, Jakarta 12770-Indonesia.

10. PT Bank JTrust Indonesia(BCIC)

Bank JTrust Indonesia (bcic) didirikan 30 Mei 1989 dengan nama PT Century Intervest Corporation dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan April 1990. Kantor pusat Bank JTrust Indonesia Tbk berlokasi di Gedung Sahit Surdiman Center,Lt.33, Jln Jend Sudiman No.86,Jakaeta Pusat 10220-Indonesia. Bank JTrust memiliki 22 kantor cabang dan 20 kantor cabang pembantu.

11. PT Bank Multiarta Sentosa (MASB)

PT Bank Multiarta Sentosa Tbk (Bank MAS) didirikan tahun 1992 sebagai bank umum, dan telah memperoleh izin usaha perdagangan valuta asing pada tahun 2013. Pada tahun 2013, Bank MAS resmi bergabung dengan Wings Group, sebuah perusahaan produk jadi terkemuka di Indonesia. Bank MAS mulai beroperasi sebagai Bank Devisa pada tahun 2016, dan mencatatkan sahamnya sebagai perusahaan terbuka di Bursa Efek pada tahun 2021. Bank MAS beraspirasi untuk menjadi solusi utama pengelolaan keuangan dan pembayaran yang memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi para pengguna, sehingga pengguna mendapat pengalaman perencanaan finansial yang baik dan unggul. Bank MAS berfokus kepada pertumbuhan sektor usaha kecil dan menengah, sektor komersil, memenuhi kebutuhan perbankan pribadi bagi para pemilik usaha, karyawannya, hingga keluarga.

12. PT Bank Maspion Indonesia Tbk (BMAS)

PT Bank Maspion Indonesia Tbk (Untuk Selanjutnya Disebut Bank Maspion) didirikan berdasarkan Akta No. 68 tanggal 6 November 1989 juncto Akta Perubahan No. 49 tanggal 5 Desember 1989, keduanya dibuat di hadapan

Soetjipto, S.H., Notaris di Surabaya. Setelah memperoleh ijin dari Menteri Keuangan Republik Indonesia pada tanggal 30 Juli 1990, Bank mulai beroperasi secara komersial sebagai bank umum pada 31 Agustus 1990 dan pada 28 Juli 1995 Bank menyandang status sebagai Bank Devisa.

13. PT Bank Nationalnobu Tbk (NobuBank)

PT Bank Nationalnobu Tbk (NobuBank adalah bank yang telah berdiri lebih dari 20 tahun di industri perbankan Indonesia yang kini hadir dengan konsep dan tampilan yang baru sebagai wujud dari diperbarunya visi, misi dan strategi Perseroan. Dengan semangat untuk lebih mampu memberikan kontribusi riil pada perekonomian di tanah air, NobuBank berusaha menciptakan nilai tambah bagi masyarakat luas melalui jasa intermediasi perbankan yang menjadi kompetensi inti yang dimiliki Perseroan.

14. PT Bank Ina Perdana Tbk (BINA)

Pada tanggal 9 Februari 1990, PT Bank Ina Perdana Tbk (Bank Ina) berdiri dengan nama PT Bank Ina, berdasarkan akta no.3 Notaris Winnie Hadiprodjo, SH pengganti Notaris Kartini Muljadi, SH untuk kemudian mendapatkan pengesahan dari Kementerian Kehakiman dengan surat No. C2-3639HT.01.01.Th. 90 tanggal 23 Juni 1990. Pada tahun berikutnya, Bank Ina mendapatkan izin operasi sebagai Bank Umum berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan RI No. 524/KMK.013/1991, tepatnya pada tanggal 3 Juni 1991.

15. PT Bank Dinar Indonesia Tbk (DNAR)

Bank ini awalnya didirikan dengan nama PT Liman International Bank pada 1990. Izin operasi sebagai bank umum terbit pada 1991. Pada 8 November 2012 dilakukan perubahan nama menjadi PT Bank Dinar Indonesia. Kemudian sejak 11 Juli 2014, saham perseroan resmi tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode saham DNAR, sehingga nama perseroan saat itu menjadi PT Bank Dinar Indonesia Tbk (Bank Dinar). Pada 2018, Bank Dinar resmi diakuisisi APRO Financial Co Ltd (APRO), sebuah institusi keuangan yang berasal dari Korea Selatan. Transaksi akuisisi dilakukan melalui pembelian 77,38% saham Bank Dinar.

16. PT Bank Sinarmas Tbk (BSIM)

PT Bank Sinarmas Tbk. didirikan pada 18 Agustus 1989 berdasarkan Akta No. 52 tanggal 18 Agustus 1989 dari Buniarti Tjandra, S.H., Notaris di Jakarta, dengan nama PT Bank Shinta Indonesia dan telah diubah dengan Akta No. 91 tanggal 15 September 1989 dari notaris yang sama. Bank memperoleh status sebagai Bank Umum Devisa tahun 1995. Tahun 2005, perjalanan Bank memasuki babak baru setelah PT Sinar Mas Multiartha Tbk., perusahaan financial services yang berada di bawah Kelompok Usaha Sinar Mas mengambil alih 21% saham di PT Bank Shinta Indonesia.

17. PT Bank Amar Indonesia Tbk (AMAR)

PT Bank Amar Indonesia Tbk adalah perusahaan pelaku jasa intermediasi keuangan, yang menjalankan dua fungsi utama, yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan kemudian melakukan penyaluran dana kepada debitur dalam bentuk kredit. Dalam kaitannya dengan manajemen likuiditas, perusahaan melakukan diversifikasi penempatan pada Bank Indonesia, surat-surat berharga, serta beberapa jenis penempatan lainnya yang dianalisa memiliki tingkat keamanan dan tingkat pengembalian yang baik.

4.2 Deskripsi Variabel Penelitian

4.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA) yang merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih dari total aset perusahaan. Artinya dengan menggunakan ROA, maka perusahaan dapat mengetahui seberapa banyak laba bersih yang dihasilkan dari penggunaan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA suatu perusahaan maka semakin baik karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Berikut data *Return On Asset* pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2022.

Tabel 4. 1 Hasil perhitungan *Return On Asset*

No	KODE	2022	2021	2020	Rata-Rata
1	BBRI	3,76%	2,72%	1,98%	2,82%
2	BMRI	3,30%	2,53%	1,64%	2,49%
3	BBCA	3,20%	2,80%	2,70%	2,90%
4	BBNI	2,50%	1,40%	0,50%	1,47%
5	BBTN	1,02%	0,81%	0,69%	0,84%
6	AGRO	0,24%	0,31%	1,54%	0,70%
7	BNII	1,25%	1,34%	1,04%	1,21%
8	BNGA	2,16%	1,88%	1,06%	1,70%
9	BBKP	-6,27%	-4,93%	-4,61%	-5,27%
10	BCIC	0,17%	-3,06%	-3,36%	-2,08%
11	MASB	0,83%	1,28%	1,67%	1,26%
12	BMAS	1,06%	0,79%	1,09%	0,98%
13	NOBU	0,64%	0,54%	0,57%	0,58%
14	BINA	1,09%	0,44%	0,51%	0,68%
15	DNAR	0,22%	0,38%	0,35%	0,32%
16	BSIM	0,54%	0,34%	0,30%	0,39%
17	AMAR	-0,47%	0,02%	0,74%	0,47%

Sumber: Data diolah 2023

Berdasarkan table 4.1 diketahui bahwa terdapat nilai rata-rata *return on asset* tertinggi pada tahun 2022-2023 dimiliki oleh perusahaan PT. Bank Central Asia, Tbk dengan nilai 2,28%., dan nilai rata-rata *return on asset* dimiliki oleh perusahaan PT. Bank BK Bukopoint Tbk, dengan nilai -5,27%, Jika nilai ROA memiliki standar terbaik adalah 1,5% maka pada PT. Bank Central Asia memiliki nilai 2,28% sedangkan PT. Bank BK Bukopoint -5,27% maka nilai ROA tidak memenuhi batas minimum yang diterapkan dalam Peraturan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNPN tahun 2011.

4.2.2 Variabel Independen

1. Risk Management

Dalam penelitian ini *Risk Management* di proksikan dengan *Non-performing loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya operasional (BOPO), berikut nilai nilai dari masing-masing proksi tersebut.

a. *Non performing Loan*(NPL)

Tabel 4. 2 Hasil perhitungan NPL

No	KODE	2022	2021	2020	RATA-RATA
1	BBRI	0,73%	0,70%	0,80%	0,72%
2	BMRI	0,26%	0,41%	0,43%	0,37%
3	BBCA	0,60%	0,80%	0,70%	0,70%
4	BBNI	0,50%	0,70%	0,90%	0,70%
5	BBTN	1,32%	1,20%	2,06%	1,53%
6	AGRO	2,73%	4,86%	1,78%	3,12%
7	BNII	2,34%	2,56%	2,49%	2,46%
8	BNGA	0,75%	1,17%	1,40%	1,11%
9	BBKP	4,84%	4,91%	4,95%	4,90%
10	BCIC	1,31%	2,32%	2,72%	2,12%
11	MASB	1,90%	2,94%	0,56%	1,80%
12	BMAS	0,97%	1,40%	1,68%	1,35%
13	NOBU	0,33%	0,38%	0,18%	0,30%
14	BINA	0,55%	1,68%	0,20%	0,81%
15	DNAR	2,06%	2,62%	2,98%	2,55%
16	BSIM	2,49%	1,18%	1,39%	1,69%
17	AMAR	1,67%	1,69%	4,80%	2,72%

Sumber: Data diolah 2023

Berdasarkan table 4.2 diketahui bahwa nilai rata rata *Non performing Loan* (NPL) tertinggi sebesar 4,90% pada perusahaan PT.BK Bukopoint (BBKP) sedangkan pada nilai rata rata terendah sebesar 0,30% pada perusahaan PT.Nationalnobu Tbk (NOBU). Jika semakin besar NPL yang dikeluarkan pada perusahaan maka makin kecil perusahaan mempertahankan kestabilan profitabilitas.

b. Net Interest Margin (NIM)

Berikut data *Net Interest Margin* (NIM) pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022:

Tabel 4. 3 Hasil rata rata *Net Interst Margin* (NIM)

No	KODE	2022	2021	2020	RATA-RATA
1	BBRI	6,80%	6,89%	6,00%	6,56%
2	BMRI	5,16%	4,73%	4,48%	4,79%
3	BBCA	5,30%	5,10%	5,70%	5,37%
4	BBNI	4,80%	4,70%	4,50%	4,67%
5	BBTN	4,40%	3,99%	3,06%	3,82%
6	AGRO	2,40%	3,01%	3,50%	2,97%
7	BNII	5,05%	4,69%	4,55%	4,76%
8	BNGA	4,69%	4,86%	4,88%	4,81%
9	BBKP	1,17%	1,00%	0,61%	0,93%
10	BCIC	2,77%	0,82%	0,22%	1,27%
11	MASB	2,61%	4,55%	3,25%	3,47%
12	BMAS	3,88%	2,83%	3,50%	3,40%
13	NOBU	3,33%	3,46%	3,62%	3,47%
14	BINA	3,49%	2,25%	3,40%	3,05%
15	DNAR	5,68%	5,09%	5,25%	5,34%
16	BSIM	5,68%	5,79%	6,25%	5,91%
17	AMAR	15,87%	11,80%	13,52%	13,73%

Berdasarkan table 4.3 diketahui bahwa nilai rata rata *Net Interst Margin* (NIM) tertinggi sebesar 13,73% pada perusahaan PT Bank Amar Indonesia Tbk (AMAR) sedangkan pada nilai rata rata terendah sebesar 0,93% pada perusahaan PT.BK Bukopoint Tbk (BBKP).

c. Biaya Operasional

Berikut data Biaya Operasional (BOPO) pada perbankan yang Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022

Tabel 4. 4 Hasil rata rata Biaya Operasiona (BOPO)

No	KODE	2022	2021	2020	Rata-Rata
1	BBRI	64,20%	74,30%	81,22%	73,24%
2	BMRI	57,35%	67,26%	80,03%	68,21%
3	BBCA	46,50%	54,20%	63,50%	54,73%
4	BBNI	90,30%	81,20%	68,60%	80,03%
5	BBTN	86,00%	89,28%	91,61%	88,96%
6	AGRO	97,12%	96,64%	82,99%	92,25%
7	BNII	82,43%	92,42%	93,80%	89,55%
8	BNGA	74,10%	78,37%	89,38%	80,62%
9	BBKP	226,22%	171,20%	168,10%	188,51%
10	BCIC	99,04%	122,55%	146,66%	122,75%
11	MASB	86,73%	85,02%	79,76%	83,84%
12	BMAS	84,99%	89,48%	87,58%	87,35%
13	NOBU	89,27%	91,33%	92,16%	90,92%
14	BINA	82,43%	92,42%	93,80%	89,55%
15	DNAR	97,28%	95,33%	95,82%	96,14%
16	BSIM	93,27%	97,12%	111,70%	100,70%
17	AMAR	119,36%	99,76%	96,73%	105,28%

Berdasarkan table 4.4 diketahui bahwa nilai rata rata Biaya Operasional (BOPO) tertinggi sebesar 188,51% pada perusahaan PT.BK Bukopoint Tbk (BBKP) sedangkan pada nilai rata rata terendah sebesar 54,73% pada perusahaan PT.Bank Central Asia Tbk (BBCA).

2. ESG Disclosure

Berikut data dari *ESG Disclosure* pada perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022:

Tabel 4. 5 Hasil rata rata dari *ESG Disclosure*

No	KODE	2022	2021	2020	RATA-RATA
1	BBRI	0,3654	0,3558	0,3462	0,3558
2	BMRI	0,4808	0,4903	0,4712	0,4807
3	BBCA	0,4519	0,4519	0,4423	0,4487
4	BBNI	0,4904	0,4135	0,4423	0,4487
5	BBTN	0,3558	0,2885	0,3336	0,3259
6	AGRO	0,2885	0,2788	0,2885	0,2852
7	BNII	0,4231	0,3365	0,4231	0,3942
8	BNGA	0,3269	0,3269	0,3369	0,3302
9	BBKP	0,4423	0,4231	0,4135	0,4263
10	BCIC	0,4038	0,4135	0,4712	0,4295
11	MASB	0,3365	0,3942	0,3269	0,3525
12	BMAS	0,3654	0,3077	0,3558	0,3429
13	NOBU	0,4423	0,3462	0,3269	0,3718
14	BINA	0,2885	0,2692	0,2692	0,2756
15	DNAR	0,3269	0,2692	0,3137	0,3032
16	BSIM	0,4712	0,4423	0,4327	0,4487
17	AMAR	0,3942	0,4038	0,4038	0,4038

Berdasarkan table 4.4 diketahui bahwa nilai rata rata Esg Disclosure tertinggi sebesar 0,4807 pada perusahaan PT.Bank Mandiri Tbk (BMRI) sedangkan pada nilai rata rata terendah sebesar 0,2756 pada perusahaan PT.Bank Ina Indonesia (BINA).

4.3 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Termasuk dalam statistik deskriptif adalah penyajian data melalui tabel, diagram lingkaran, grafik, nilai rata-rata (mean) , median, modus, standar deviasi, dan perhitungan presentase. Uji statistik

deskriptif menggunakan *Eviews* 10 pada penelitian kinerja keuangan, *Risk management* dan *ESG Disclosure* sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Hasil Statistik Deskriptif

	ROA	NPL	NIM	BOPO	ESG
Mean	0,005678	0,017037	0,138722	0,937433	0,378020
Median	0,008100	0,013900	0,047000	0,894800	0,365400
Maximum	0,037600	0,049500	4,690000	2,262200	0,490400
Minimum	-0,062700	0,001800	0,002200	0,465000	0,269200
Std. Dev.	0,021047	0,013217	0,650667	0,298380	0,066244
Skewness	-1,629352	1,182324	6,909378	2,325123	-0,031169
Kurtosis	5,564122	3,711582	48,83524	10,18762	1,762875
Jarque-Bera	36,53698	12,95806	4870.133	155.7342	3,260525
Probability	0,000000	0,001535	0,000000	0,000000	0,195878
Sum	0,289600	0,868900	7,074800	47,80910	19,27900
Sum Sq. Dev.	0,022148	0,008735	21,16839	4,451541	0,219416
Observations	51	51	51	51	51

Dari tabel 4.5 diatas, diketahui bahwa variabel kinerja keuangan (Y) memiliki nilai mean sebesar 0,5678 % yang berarti perusahaan sektor perbankan pada tahun 2020-2022 mengalami pertumbuhan 0,5678% karena *Return On Aset* ini menggambarkan bahwa kinerja di perusahaan perbankan tersebut baik dalam menghasilkan laba dan efisien dalam mengolah asset perusahaan. Nilai maksimum sebesar 3,76% dan nilai minimum sebesar -6,27% dan mempunyai nilai standar deviasi 0,021047.

Pada variabel risk management (X1) yang diprosikan pada *Neto Performance Loan* (NPL) yang memiliki nilai mean sebesar 1,7037% yang berarti perusahaan sektor perbankan pada tahun 2020-2022 mengalami pertumbuhan 1,7037% dan memiliki nilai maximum 4,95% pada perusahaan PT. BK Bukopin Tbk (BBKP) pada tahun 2020 dan memiliki nilai minimum 0,18% pada perusahaan PT. Bank Nationalnobu (NOBU) pada tahun 2020.

Pada variabel risk management (X1) yang diproksi pada Net Interts Margin (NIM) yang memiliki nilai mean 13,8722% pada perusahaan sektor perbankan pada tahun 2020-2022 dan memiliki nilai maximum 4,69% pada perusahaan PT. Bank Amar Indonesia Tbk (AMAR) dan memiliki nilai minimum 0.022% pada perusahaan PT. BK Bukopin Tbk pada tahun 2020.

Pada variabel risk management (X1) yang diproksi pada biaya operasional (BOPO) yang memiliki nilai mean 0.937433 pada perusahaan sektor perbankan pada tahun 2020-2022 dan memiliki nilai maximum 2,262200 pada perusahaan PT. BK Bukopin Tbk (BBKP) pada tahun 2022 dan nilai minimum 0,465000 pada perusahaan PT. Bank Central Asia Tbk (BBCA) pada tahun 2022.

Kemudian pada variabel ESG Disclosure (X2) yang memiliki nilai mean 0,378020 pada perusahaan sektor perbankan pada tahun 2020-2022 dan memiliki nilai maximum 0,490400 pada perusahaan PT. Bank Negara Indonesia Tbk pada tahun 2022 dan memiliki nilai minimum 0,269200 pada perusahaan PT. Bank Ina Indonesia Tbk pada tahun 2020.

4.4 Hasil Pemilihan Model Estimasi

4.4.1 Uji Chow

Merupakan pengujian untuk menentukan model *fixed effect* atau *common effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Dalam uji ini nilai signifikansi yang digunakan adalah 5% ($\alpha=0,05$), . Jika nilai probabilitas F lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka H0 diterima dan model yang terpilih adalah *Common Effect Model*. Namun, jika probabilitas F lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka H0 ditolak dan model yang terpilih adalah Fixed Effect Model

Tabel 4. 7 Hasil uji chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.268651	(16,30)	0,2783
Cross-section Chi-square	26.355589	16	0,0492

Berdasarkan table 4.6 diketahui bahwa nilai probabilitas F lebih besar dari $\alpha=0,05$ yaitu 0,2783 maka model yang digunakan pada *Uji Chow* yang terpilih adalah *common effect model*.

4.4.2 Uji Hausman

Uji Hausman adalah pengujian untuk memilih model yang paling tepat digunakan antara *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model*. Nilai uji signifikansi yang digunakan dalam penelitian adalah 5% ($\alpha=0,05$). Jika nilai Chi-Square lebih kecil dari nilai signifikansi ($\alpha=0,05$) maka H_0 ditolak, artinya model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model*. Namun apabila nilai Chi-Square lebih besar dari nilai signifikansi ($\alpha=0,05$) maka H_0 diterima, artinya model yang terpilih adalah *Random Effect Model*.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.205134	4	0,8773

Berdasarkan Tabel 4.7 diketahui bahwa nilai probability chi-square lebih besar dari tingkat $\alpha = 0,05$ yaitu sebesar 0,8773. Sehingga model estimasi yang terpilih uji pemilihan model diatas maka model yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Random Effect Model*.

4.4.3 Uji Lagrange Multipler

Uji Lagrange Multiplier adalah pengujian untuk memilih model yang paling tepat digunakan antara *Random Effect Model* atau *Common Effect* (OLS). Nilai uji signifikansi yang digunakan dalam penelitian adalah 5% ($\alpha=0,05$).

Tabel 4. 9 Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
 Null hypotheses: No effects
 Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	5.234927 (0.0221)	1.378697 (0.2403)	6.613624 (0.0101)
Honda	2.287996 (0.0111)	-1.174179 (0.8798)	0.787588 (0.2155)
King-Wu	2.287996 (0.0111)	-1.174179 (0.8798)	-0.344361 (0.6347)
Standardized Honda	2.755035 (0.0029)	-0.938506 (0.8260)	-2.481165 (0.9935)
Standardized King-Wu	2.755035 (0.0029)	-0.938506 (0.8260)	-2.737373 (0.9969)
Gourieroux, et al.	--	--	5.234927 (0.0293)

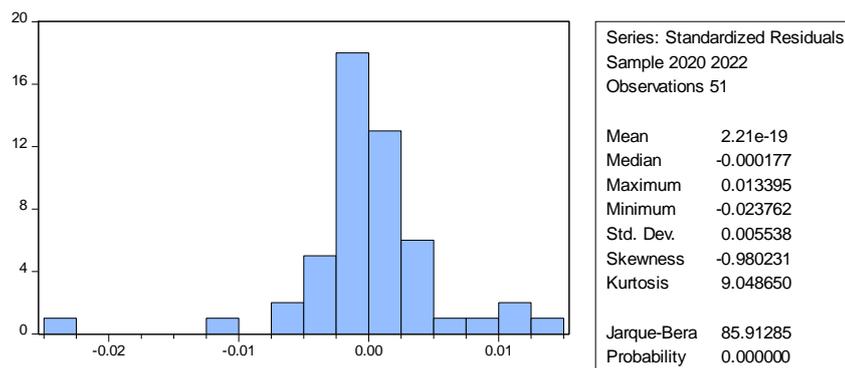
Berdasarkan table 4.8 menunjukkan bahwa nilai *Breusch-pagan* kurang dari nilai alpa yaitu 0,0221 yang berarti nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak estimasi yang tepat untuk regresi data panel adalah *Random Effect Model*.

4.5 Hasil Uji Persyaratan Analisis Data

4.5.1 Uji Asumsi Klasik

4.5.1.1 Uji Normalitas

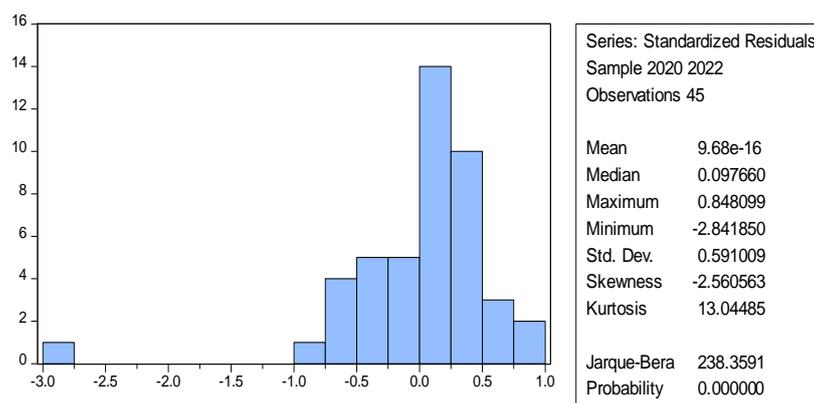
Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah didalam model regresi memiliki distribusi normal pada variabel pengganggu atau residual. Terdapat dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan uji statistik kolmogorof (Sujarweni, 2019).



Sumber :data diolah 2023

Gambar 4. 1 Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas pada table 4. menunjukkan bahwa nilai probability sebesar 0,000000 lebih kecil dari nilai signifikansi yaitu 0,05 artinya data pada penelitian ini tidak berdistribusi normal.



Sumber :data diolah 2023

Gambar 4. 2 Hasil Uji Normalitas dengan Logaritma

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan logaritma diatas terlihat bahwa nilai probability sebesar 0,000000 yang berarti lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 artinya data tetap tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan Central Limit Theorem menyatakan bahwa apabila jumlah sampel penelitian lebih dari 30 ($n \geq 30$), maka sampel dianggap berdistribusi normal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa meskipun hasil uji asumsi klasik yaitu uji normalitas tidak normal, namun dikarenakan sampel pada penelitian ini lebih dari 30 ($n \geq 30$) maka data pada penelitian ini dianggap berdistribusi normal.

4.5.1.2 Uji multikolinearitas

Menurut Sujarweni, (2019) uji multikolinearitas diperlukan untuk mengetahui ada atau tidaknya kemiripan antar variabel independen dalam suatu model. Uji multikolinearitas untuk mengetahui korelasi anatara variabel independen atau bebas apabila diatas 0,80 maka adanya terjadi multikolinearitas.

Tabel 4. 10 Hasil data Multikolinearitas

	NPL	NIM	BOPO	ESG
NPL	1.000000	-0.107782	0.698499	-0.046913
NIM	-0.107782	1.000000	-0.106187	-0.107602
BOPO	0.698499	-0.106187	1.000000	0.091666
ESG	-0.046913	-0.107602	0.091666	1.000000

Sumber : data diolah 2023

Berdasarkan table 4.10 Dapat diketahui jika nilai korelasi anatara NPL dan NIM sebesar 0,107782. Nilai korelasi NPL dan BOPO sebesar 0,698499. Nilai korelasi NPL dan ESG 0,046913. Nilai korelasi NIM dan NPL sebesar 0,107782. Nilai korelasi NIM dan BOPO sebesar 0,106187 . Nilai koelasi NIM dan ESG sebesar 0,107602. Nilai korelasi BOPO dan NPL sebesar 0,698499. Nilai korelasi BOPO dan NIM sebesar 0,106187. Nilai korelasi BOPO dan ESG sebesar 0,091666. Nilai korelasi ESG dan NPL sebesar 0,046913. Nilai korelasi ESG dan NIM sebesar 0,107602. Nilai korelasi ESG dan BOPO sebesar 0,091666. Dapat diketahui bahwa semua data kurang dari 0,80 maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah multikolinearitas.

4.5.1.3 Heteroskedastisitas

Tabel 4. 11 Hasil data Heterskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.006858	0.006209	1.104520	0.2781
NPL	-0.104023	0.056929	-1.827240	0.0776
NIM	-0.000176	0.000652	-0.270104	0.7889
BOPO	0.005470	0.003485	1.569732	0.1270
ESG	-0.018267	0.014765	-1.237206	0.2256

Sumber :data diolah 2023

Berdasarkan table 4.11 Hasil uji Heteroskedastisitas maka dapat diketahui bahwa terdapat masalah heteroskedastisitas . Hal tersebut dikarenakan nilai *probability* dari setiap variable; independen lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan menolak H_1 .

4.5.1.4 Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji autokorelasi dalam suatu model yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu dalam model regresi (Sujarweni, 2019). Uji Autokorelasi hanya akan terjadi pada model regresi linier data time series. sehingga dalam data panel uji autokorelasi ini tidak diwajibkan, dimana sifat Cross Section lebih mewakili data panel, Sementara sifat time series tidak begitu dominan. Menurut Nachrowi dan Mahyus Eka (2016), uji autokorelasi hanya memiliki satu nilai dalam 1 model regresi. Jika dalam satu model ada beberapa nilai (hasil) uji autokorelasi maka uji tersebut tidak lagi sah.

Tabel 4. 12 Uji hasil analisis data

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.067359	0.007907	8.518606	0.0000
NPL	0.056386	0.119932	0.470151	0.6405
NIM	0.000453	0.001672	0.271136	0.7875
BOPO	-0.067540	0.005473	-12.34117	0.0000
ESG	0.001615	0.018795	0.085924	0.9319

Effects Specification	
	S.D.
	Rho

Cross-section random	0.003137	0.1614
Idiosyncratic random	0.007149	0.8386

Weighted Statistics

R-squared	0.855760	Mean dependent var	0.004521
Adjusted R-squared	0.843218	S.D. dependent var	0.017498
S.E. of regression	0.006928	Sum squared resid	0.002208
F-statistic	68.22841	Durbin-Watson stat	1.638024
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : data diolah 2023

Dari data table tersebut dapat disusun persamaan regresi data panel tersebut:

$$\text{Kinerja Keuangan} = 0,067359 + 0,056386 \text{ NPL} + 0,000453 \text{ NIM} - 0,067540 \text{ BOPO} + 0,001615 \text{ ESG}$$

Berdasarkan persamaan tersebut, maka dapat diasumsikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta bernilai positif yaitu 0,067359, hal ini menunjukkan bahwa variabel NPL, NIM, BOPO dan ESG Disclosure maka nilai kinerja keuangan 0,067359.
2. Koefisien regresi variabel NPL bernilai positif sebesar 0,056386, hal ini menunjukkan ada kenaikan maka kinerja keuangan akan naik 0,056386 dengan anggapan variabel bebas lainnya konstan.
3. Koefisien regresi variabel NIM bernilai positif sebesar 0.000453, hal ini menunjukkan ada kenaikan maka kinerja keuangan akan naik 0.000453 dengan anggapan variabel bebas lainnya konstan
4. Koefisien regresi variabel BOPO bernilai negatif sebesar -0,067540, hal ini menunjukkan ada kenaikan maka kinerja keuangan akan turun -0.067540 dengan anggapan variabel bebas lainnya konstan
5. Koefisien regresi variabel ESG Disclosure bernilai positif sebesar 0,001615, hal ini menunjukkan ada kenaikan maka kinerja keuangan akan naik 0,001615 dengan anggapan variabel bebas lainnya konstan.

4.5 Uji koefisien determinasi

4.5.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) adalah suatu nilai yang menggambarkan seberapa besar perubahan atau variasi dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh perubahan atau variasi dari variabel independen (Santosa dan Ashari, 2005). Tujuan analisis ini adalah untuk menghitung besar nyapengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1. Nilai koefisien mendekati nol berarti kemampuan semua variabel independen dalam dalam menjelaskan variabel lain sangat terbatas , jika mendekati satu maka variabel independen hamper memberikan informasi yang dijelaskan untuk prediksi variabel dependen.

Tabel 4. 13 Koefisien Determinasi

Weighted Statistics			
R-squared	0,855760	Mean dependent var	0,004521
Adjusted R-squared	0,843218	S.D. dependent var	0,017498
S.E. of regression	0,006928	Sum squared resid	0,002208
F-statistic	68,22841	Durbin-Watson stat	1,638024
Prob(F-statistic)	0,000000		

Sumber :data diolah 2023

Berdasarkan table 4.13 dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,843218 artinya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sebesar 84,32% sedangkan sisanya 15,68% dipengaruhi variabel lain yang tidakterdapat pada model. Artinya NPL,NIM,BOPO dan ESG Disclosure dapat memprediksi Kinerja Keuangan.

4.5.2 Uji T

- 1) Pengaruh *Risk Management* terhadap Kinerja Keuangan bahwa nilai probabilitas pada proksi *Non Performing Loan* (NPL) lebih besar dari nilai signifikansi α yaitu $0.6405 > 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis H_{a1} ditolak, yang bermakna bahwa tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.

- 2) Pengaruh *Risk Management* terhadap Kinerja Keuangan bahwa nilai probabilitas pada proksi *Net Interest Margin* (NIM) lebih besar dari nilai signifikansi α yaitu $0.7875 > 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis Ha2 ditolak, yang bermakna bahwa tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
- 3) Pengaruh *Risk Management* terhadap Kinerja Keuangan bahwa nilai probabilitas pada proksi Biaya Operasional (BOPO) lebih besar dari nilai signifikansi α yaitu $0.0000 > 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis Ha3 diterima, yang bermakna bahwa Biaya Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
- 4) Pengaruh *ESG Disclosure* terhadap Kinerja Keuangan bahwa nilai probabilitas lebih besar dari nilai signifikansi α yaitu $0.9319 > 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis Ha1 ditolak, yang bermakna bahwa tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022

4.6 Hasil Pembahasan

4.6.1 Pengaruh *Risk Management* terhadap kinerja keuangan

1. Pengaruh *Risk Management* yang diproksi dengan *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian regresi berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan bahwa hasil koefisien bernilai positif yaitu 0,056386. Nilai probabilitas pada variabel *Risk Management* yang diproksikan dengan NPL lebih besar dari nilai signifikansi α yaitu $0,6405 > 0.05$. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis H_{01} diterima dan H_{a1} ditolak, yang bermakna bahwa variabel *Risk Management* yang diproksi dengan NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020-2022. Hal tersebut berarti *Risk Management* yang diproksi dengan NPL tidak mampu sebagai patokan dalam mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung teori stakeholder yang menyatakan bahwa perusahaan adalah entitas yang memiliki kewajiban tidak hanya untuk bertindak untuk kepentingannya sendiri, tetapi juga untuk memberikan manfaat kepada pemangku kepentingan atau *stakeholders*-nya (Siamat 2016). Dimana teori tersebut menyatakan bahwa dengan adanya keberadaan pemangku kepentingan atau stakeholder memiliki pengaruh terhadap berjalannya kinerja perusahaan melalui dukungan dan kepercayaannya. Dalam hal ini penyajian *Non Performing Loan* (NPL) tidak menjadi sebuah informasi acuan bagi investor dalam membuat keputusan investasi. Ada atau tidaknya *Non Performing Loan* (NPL) tidaklah menjadi hal yang diperhatikan investor untuk melakukan investasi. Dalam hal ini investor tidak memperhatikan *Non Performing Loan* (NPL) karena permasalahan akan semakin menjadi rumit jika bank dalam rangka memperoleh penghasilan atau profit yang diharapkan, hanya atau lebih berkonsentrasi pada pengelolaan *earning assets* yang berupa kredit dan kurang memperhatikan *earning assets* dalam bentuk lain yang memiliki prospek yang baik seperti surat-surat berharga, penempatan dana pada bank lain, dan penyertaan modal bank pada lembaga keuangan yang bukan bentuk bank atau perusahaan lain (*fee base income*). Dalam rangka mengurangi dampak negatif dari adanya risiko kredit (NPL) yang tinggi, *fee base income* memiliki peranan yang sangat penting. Pendapatan yang tinggi dari pengelolaan asset ini dapat menutup kerugian yang timbul akibat risiko kredit (Sukarno dan Syaichu, 2006:54). jadi dengan ada atau tidaknya *Non Performing Loan* (NPL) tidak dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan fenomena pada penelitian ini bahwa perbankan mengalami penurunan kinerja keuangan tidak disebabkan karena *Non Performing Loan* (NPL) karena tingkat pengembalian pinjaman atau risiko kredit pada sektor perbankan periode 2020-2022 ini tidak mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh YP Lukitasari (2015) dan Sri Fadilah (2023) yang menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Dayana &

Untu, (2019) yang menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan negatif terhadap kinerja keuangan. Hasil yang berbeda juga telah ditemukan oleh Dela Mariana (2021) yang menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

2 Pengaruh *Risk Management* yang diproksi dengan *Net Interst Margin* (NIM) terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian regresi berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan bahwa hasil koefisien bernilai positif yaitu 0,00045. Nilai probabilitas pada variabel *Risk Management* yang diproksikan dengan NIM lebih besar dari nilai signifikansi α yaitu $0,7875 > 0.05$. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis H_{02} diterima dan H_{a2} ditolak, yang bermakna bahwa variabel *Risk Management* yang diproksi dengan NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020-2022. Hal tersebut berarti *Risk Management* yang diproksi dengan NIM tidak mampu sebagai patokan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung teori stakeholder yang menyatakan bahwa perusahaan adalah entitas yang memiliki kewajiban tidak hanya untuk bertindak untuk kepentingannya sendiri, tetapi juga untuk memberikan manfaat kepada pemangku kepentingan atau *stakeholders*-nya (Amin 2018). Dimana teori tersebut menyatakan bahwa dengan adanya keberadaan pemangku kepentingan atau stakeholder memiliki pengaruh terhadap berjalannya kinerja perusahaan melalui dukungan dan kepercayaannya. dalam hal ini penyajian *Net Interst Margin* (NIM) tidak menjadi sebuah informasi acuan bagi investor dalam membuat keputusan investasi. Ada atau tidaknya *Net Interst Margin* (NIM) tidaklah menjadi hal yang diperhatikan investor untuk melakukan investasi. Dalam hal ini bank dapat menilai kesehatan banknya sendiri dengan menggunakan metode yang dikeluarkan pemerintah dalam PBI nomor 13/1/PBI/2011 pasal 2, dijelaskan bahwa bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko (*Riskbased bank rating*) baik secara individual ataupun konsolidasi.

Menurut Amin (2018) Pendapatan bunga atas aktiva produktif yang tidak dikelola, tidak akan berpengaruh pada profit perusahaan yang kemudian tidak berpengaruh pula terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan fenomena pada penelitian ini bahwa perbankan mengalami penurunan kinerja keuangan tidak disebabkan karena *Net Interst Margin* (NIM), karena Bagi investor umumnya dalam berinvestasi cenderung melihat pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungannya bukan pendapatan bunga atas aktiva. Sebab, cara ini ini telah menjadi standar untuk dapat melihat seberapa besar kemampuan bank dalam mengelola seluruh bagian aktiva produktifitas agar dapat menghasilkan netto yang tinggi. Penelitian ini sejalan dengan Wulan Sari Ardiyanti (2022) dan Tri Citra Rosidar (2022) bahwa *Net Interst Margin* (NIM) tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Indra Ayu Aninda Wibowo, (2020) yang menyatakan bahwa *Net Interst Margin* (NIM) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

3. Pengaruh *Risk Management* yang diproksi dengan Biaya Operasional (BOPO) Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian regresi berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan bahwa hasil koefisien bernilai negatif yaitu -0.067540. Nilai probabilitas pada variabel *Risk Management* yang diproksikan dengan BOPO lebih kecil dari nilai signifikansi α yaitu $0,0000 > 0.05$. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima, yang bermakna bahwa variabel *Risk Management* yang diproksi dengan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020-2022. Hal tersebut berarti *Risk Management* yang diproksi dengan BOPO mampu mempengaruhi kinerja keuangan secara negatif.

Hasil penelitian ini mendukung teori stakeholder yang menyatakan bahwa perusahaan adalah entitas yang memiliki kewajiban tidak hanya untuk bertindak untuk kepentingannya sendiri, tetapi juga untuk memberikan

manfaat kepada pemangku kepentingan atau *stakeholders*-nya (Bayu 2019). Dimana teori tersebut menyatakan bahwa dengan adanya keberadaan pemangku kepentingan atau stakeholder memiliki pengaruh terhadap berjalannya kinerja perusahaan melalui dukungan dan kepercayaannya. Hal ini disebabkan manajemen diindikasikan menggunakan biaya dengan tidak efisien sehingga pendapatan yang ada terlalu banyak digunakan dalam pengelolaan operasinal. Biaya yang melebihi pendapatan akan berdampak pada berkurangnya laba perusahaan atau bahkan kerugian. Sehingga para pengguna menanggapi sajian informasi ini sebagai sinyal yang buruk. Menurut Ande Larista Simatupang (2021) Tingkat rasio BOPO yang tinggi juga dapat mengindikasikan bahwa pendapatan yang seharusnya diperoleh perusahaan tidak terealisasi dengan maksimal sehingga meningkatkan rasio BOPO dan menurunkan perolehan profit dengan beban operasional yang konstan atau meningkat. BOPO yang tinggi akan mengakibatkan menurunnya kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi BOPO maka profitabilitas akan menurun atau sebaliknya jika semakin rendah BOPO maka profitabilitas akan meningkat, perusahaan yang efisien dalam operasional mampu menghasilkan profitabilitas yang tinggi sehingga perusahaan perlu mengambil kebijakan yang tepat dalam memangkas biaya-biaya yang tidak perlu.

Berdasarkan fenomena pada penelitian ini bahwa perusahaan yang ada di sektor perbankan mengalami penurunan laba disebabkan karena tingginya rasio BOPO. Menurut muhamma syakhrun (2019) semakin tinggi rasio BOPO bank, maka bank kurang efisien dalam mengendalikan biaya operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap turunnya pendapatan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Ande Larista Simatupang,2021) yang menyatakan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Suhesti Ningsih (2020) yang menyatakan bahwa BOPO memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

4.6.2 Pengaruh *ESG Disclosure* terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian regresi berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan bahwa hasil koefisien bernilai positif yaitu 0,001615. Nilai probabilitas pada variabel *ESG Disclosure* lebih besar dari nilai signifikansi α yaitu $0,9319 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis H_{04} diterima dan H_{a4} ditolak, yang bermakna bahwa variabel *ESG Disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020-2022. Hal tersebut berarti *ESG Disclosure* tidak mampu sebagai patokan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung teori sinyal, yang menjelaskan bahwa perusahaan tidak memiliki informasi yang lebih mengenai perusahaannya untuk menyampaikan informasi tersebut kepada pemangku kepentingan (Triayani *et al* 2018). Tetapi dalam hal ini dengan ada atau tidaknya pengungkapan *ESG* belum membuktikan bahwa para stakeholder akan percaya dan mendukung penuh perusahaan untuk mencapai profit yang maksimal. Mereka hanya melihat bagaimana kondisi keuangan pada perusahaan tersebut dengan melihat laporan keuangan perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena praktik *ESG* dianggap hanya sebagai keberlanjutan dari komitmen perusahaan. Sehingga dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *ESG Disclosure* tidak memungkinkan untuk dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan .

Berdasarkan fenomena pada penelitian ini bahwa perusahaan yang ada di sektor perbankan mengalami penurunan kinerja keuangan tidak disebabkan karena pengungkapan *ESG*. Hal ini dikarenakan para stakeholder belum menjadikan *ESG Disclosure* sebagai acuan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan khususnya investor yang belum menjadikan *ESG Disclosure* sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Selain itu, hasil ini juga membuktikan bahwa *ESG* belum diterapkan secara menyeluruh oleh perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan (Pasquini dan Sahut, 2020) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh positif antara pengungkapan ESG Disclosure dengan kinerja keuangan. Hasil yang berbeda juga diteliti ditemukan oleh Sarwono (2022) yang menyatakan bahwa ESG berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.